

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU RI No. 20/2003).

Dengan demikian, jelaslah pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar anak didik memiliki perilaku dan kepribadian yang baik sehingga pada pelaksanaannya pun harus sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional. Melalui sekolah peserta didik mendapatkan pelajaran berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, sosial, norma, dan lain-lain sehingga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan unggul.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang baik untuk peserta didik mendapatkan pelajaran mengenai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, sosial, norma, dan lain-lain sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan apa yang di ajarkan di lembaga pendidikan dan mendapatkan hasil dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Motivasi belajar merupakan indikator keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari sekolah umum yaitu terdapat mata pelajaran produktif atau praktek. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa “Pendidikan Kejuruan

Triana Wulan Sari, 2017

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI KELAS X SMK SANGKURIANG 1 CIMAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dengan demikian siswa SMK diharapkan dapat memiliki kompetensi keahlian yang berkualitas guna mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja. Pengukuran terhadap Motivasi Belajar Siswa selalu memperhatikan indikator-indikator yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) maupun dari luar diri siswa (*exstern*). Faktor dari dalam diri meliputi faktor psikologis dan faktor fisiologis, sedangkan dari luar diri meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor psikologis terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisik atau kondisi panca indera. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial, sedangkan faktor instrumental terdiri dari kurikulum, bahan pelajaran, guru, alat evaluasi, sarana prasarana, administrasi atau manajemen sekolah (Ngalim Purwanto 2006:107).

Dari beberapa faktor *intern* yang berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa, kecerdasan merupakan faktor penting untuk mencapai motivasi belajar. Pandangan lama menjadikan Kecerdasan Intelektual atau *Quotient Quotient (IQ)* sebagai satu-satunya alat untuk mengukur kecerdasan siswa. Siswa yang *IQ* nya tinggi dianggap cerdas dan akan sukses dalam hidupnya. Pandangan tersebut mulai bergeser ketika Gardner (1983:173) mengemukakan teori *Multiple Quotient* atau dikenal dengan teori kecerdasan jamak. Teori *Multiple Quotient* dari Gardner menjadi pemicu bagi perkembangan teori-teori kecerdasan, antara lain *Emotional Quotient (EQ)* bahkan sekarang dikembangkan pula kecerdasan spiritual atau *SpiritualQuotient (SQ)*, *Creatif Quotient (CQ)*, dan *Adversity Quotient (AQ)*.

Berdasarkan survey pada saat observasi sebelum dilakukan penelitian, siswa memiliki Kecerdasan Emosional yang kurang optimal. Siswa masih labil karena dalam masa remaja, siswa cenderung kurang berempati kepada orang lain, cenderung egois, dan sulit mengatur perasaan.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Sangkuriang 1 Cimahi pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dari penguasaan materi pelajaran produktif Administrasi Perkantoran yang dipelajarinya dengan ditunjukkan oleh nilai UAS yang diperoleh siswa pada mata Kearsipan kelas X AP 1 – X AP 3 tahun ajaran 2011/2012 sampai dengan 2013/2014 di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, data nilai tersebut diperoleh dari Guru Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Ibu. Siti Sundari, S.Pd, M.Pd. Data disajikan seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai UAS Mata Pelajaran Kearsipan

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Di Bawah KKM	Prosentase (%)
1	2011/2012	X - AP 1, 2, 3	128	75	89 Siswa	56,62
2	2012/2013		129		68 Siswa	47,88
3	2013/2014		130		77 Siswa	54,00

Sumber : Bagian Kurikulum SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Pada Tabel 1 masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Tahun Ajaran 2011/2012 sampai dengan tahun ajaran 2013/2014 presentase siswa yang berada di bawah KKM terjadi secara fluktuatif. Dari tahun ajaran 2011/2012 ke tahun ajaran 2012/2013 terjadi penurunan siswa yang dibawah KKM sebesar 8,74%. Sedangkan pada tahun ajaran 2012/2013 ke 2013/2014 terjadi kenaikan siswa yang dibawah KKM sebesar 6,12%.

Dari ketiga tahun ajaran tersebut presentase tertinggi yaitu di tahun ajaran 2011/2012 sebesar 56,62% apabila dibandingkan dengan tahun ajaran 2012/2013 dan tahun ajaran 2013/2014, presentase tertinggi kedua yaitu pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 54,00%, sehingga dapat terlihat bahwa presentase siswa yang dibawah KKM terendah terjadi pada tahun ajaran 2012/2013 sebesar 47,88%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang dilihat dari rekapitulasi nilai UAS Kelas X AP 1 sampai dengan X AP 3 pada Mata

Pelajaran Produktif Kearsipan. Hal tersebut terlihat dalam data yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Nilai UAS Mata Pelajaran Produktif

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Di Bawah KKM	Presentase (%)
1	2014/2015	X - AP 1, 2, 3	131	75	66 Siswa	50,38
2	2015/2016		130		50 Siswa	38,17
3	2016/2017		131		76 Siswa	54,76

Sumber : Bagian Kurikulum SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Pada tahun 2014/2015 SMK Sangkuriang 1 Cimahi mulai melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan data di atas presentase siswa yang dibawah KKM terjadi secara fluktuatif. Dari tahun ajaran 2014/2015 ke tahun ajaran 2015/2016 terjadi penurunan sebesar 12,21%. Sedangkan pada tahun ajaran 2015/2016 ke tahun ajaran 2016/2017 terjadi kenaikan sebesar 16,59%. Berdasarkan tabel diatas apabila dibandingkan, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu terdapat 76 siswa yang di bawah KKM dengan selisih presentase dari tahun ajaran 2015/2016 sebesar 16,59%. Dan yang terendah terdapat pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu sebanyak 50 siswa yang di bawah KKM dengan penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 12,21%.

Dari ketiga tahun ajaran tersebut presentase tertinggi yaitu di tahun ajaran 2016/2017 sebesar 54,76%, presentase tertinggi kedua yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 50,38%, sehingga dapat terlihat bahwa presentase siswa yang dibawah KKM terendah terjadi pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar 47,88%.

Selain itu dalam dunia pendidikan dikenal adanya taksonomi tujuan pendidikan menurut Bloom dalam (Hamalik, 2009, hlm. 65) yang terdiri dari domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif menitik beratkan pada proses intelektual dan proses ini memerlukan kecerdasan intelektual.

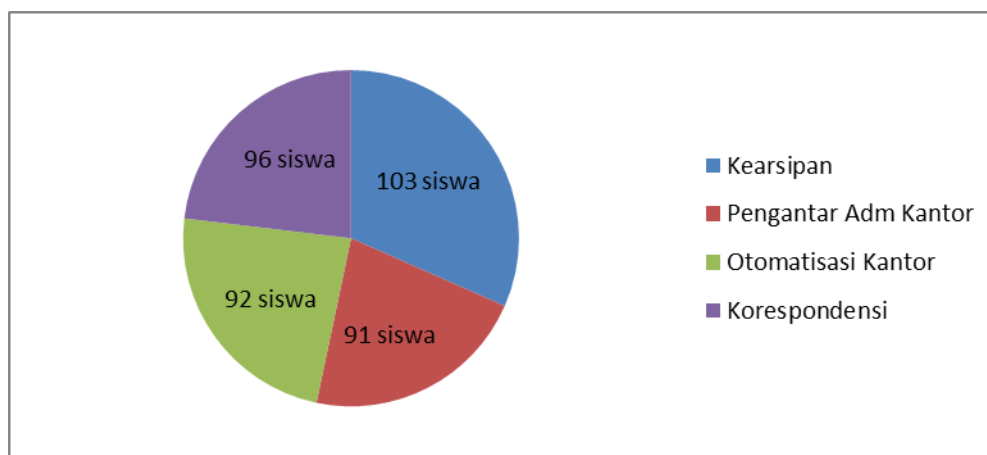
Domain afektif mencakup sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral karena itu domain ini memerlukan kecerdasan emosional.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah (2011, hlm. 194), Selama ini banyak yang beranggapan bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang itu memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan intelektual rata-rata.

Data dalam tabel 1.2 diatas memberikan informasi, nilai ujian akhir semester siswa kelas X Administrasi Perkantoran, pada mata pelajaran Produktif, di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, pada tahun ajaran 2015/2016. Terlihat bahwa, masih banyak siswa yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Parahnya bukan hanya satu mata pelajaran saja tetapi pada semua mata pelajaran produktif.

Siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum, harus melakukan perbaikan atau remedial pada mata pelajaran Produktif adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Hasil Survey Peserta Remedial Mata Pelajaran Produktif



Sumber : Bagian Kurikulum SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Data diatas memberikan informasi, banyak siswa yang mengikuti remedial. Pada mata pelajaran kearsipan terdapat 103 orang siswa, Pengantar Administrasi Kantor 91 orang siswa, Otomatisasi Perkantoran 92 orang siswa, dan Korespondensi 96 orang siswa yang harus mengikuti remedial. Hal ini

menerangkan bahwa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran produktif, bermasalah, belum optimalnya motivasi belajar siswa.

Selain dari nilai mata pelajaran produktif yang belum memenuhi KKM, motivasi belajar siswa yang belum optimal ditandai dengan banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah. SMK Sangkuriang 1 Cimahi menetapkan jam masuk sekolah pukul 06.45 dan pulang sekolah pukul 14.30. Meskipun ada toleransi keterlambatan selama 15 menit, tetapi masih banyak siswa yang datang ke sekolah lebih dari jam 07.00. Tingkat keterlambatan siswa tiga bulan terakhir disajikan dalam grafik dibawah ini:

Gambar 1. 2
Hasil survey tingkat keterlambatan siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi tahun 2016-2017



Sumber : Bagian Kurikulum SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa siswa kelas X AP yang terlambat dari bulan September sampai bulan Desember 2016-2017 terus meningkat. Hal ini terbukti ketika penulis melaksanakan piket gerbang setiap pagi. Hampir setiap hari tercatat banyak sekali siswa yang dihukum karena terlambat. Tetapi hukuman pun tidak membuat mereka jera. Siswa yang datang terlambat setiap harinya terus meningkat.

Kemudian antusias mereka dalam kegiatan pembelajaran juga kurang, siswa jarang terlibat aktif di kelas. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, mereka malah diam. Ketika guru bertanya mereka tidak ada yang menjawab. Mereka cenderung tidak percaya diri dan takut salah dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu, jika siswa diberi tugas karena guru yang bersangkutan tidak hadir mereka kebanyakan meremehkannya. Bukannya mengerjakan tugas, mereka malah ribut di kelas dan banyak yang meninggalkan kelas. Mereka menganggap tugas yang diberikan oleh guru adalah beban walaupun tugas yang diberikan hanya sedikit. Banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Padahal nilai tugas juga dapat membantu nilai mereka yang kurang. Akibat meremehkan tugas, pada waktu pemasukan nilai siswa disibukkan dengan mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk padahal guru sudah mengingatkannya dari jauh-jauh hari. Oleh karena itu hasil pengerjaan tugasnya pun kurang maksimal, mereka cenderung asal-asalan dalam mengerjakan tugas, yang penting mengumpulkan dan mendapat nilai. Tanpa memperhatikan kualitas isi dari tugas tersebut. Tak jarang hasilnya pun banyak yang sama karena mereka hanya menyalin dari tugas temannya. Dari hal ini juga terlihat rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Belum optimalnya motivasi belajar, harus segera dicarikan solusinya, karena jika dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya kualitas lulusan siswa SMK. Dampak belum optimalnya motivasi belajar adalah penurunan nilai akademis siswa, perhatian terhadap pembelajaran berkurang, kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan kegiatan praktek siswa menjadi tidak kondusif. Hal ini penting bagi satuan pendidikan, karena sekolah menengah kejuruan akan mencetak lulusan yang siap untuk bekerja.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008;176), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal, terdiri dari:

- a. Faktor fisiologis seperti panca indera dan kondisi fisik secara umum
- b. Faktor psikologis seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan (IQ, EQ dan SQ)

2. Faktor Eksternal terdiri dari:

- a. Faktor instrumental seperti kurikulum, program, sarana dan prasarana belajar serta guru
- b. Faktor lingkungan seperti alami dan sosial budaya.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.

Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Misalnya peserta didik yang tidak memiliki motivasi didalam dirinya akan cenderung malas untuk belajar, yang pada akhirnya tidak dapat berprestasi didalam bidang akademik. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan. Sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar juga motivasi belajarnya.

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi di dalam dirinya cenderung tidak akan terpengaruh oleh hal apapun diluar dirinya. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang ditimbulkan dari luar diri siswa. Siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik karena memiliki keinginan untuk memperoleh penghargaan dan pujian dari orang lain. Dalam hal ini peran orang lain seperti guru dan teman sangat diperlukan.

Oleh karena itu peranan motivasi internal dan motivasi eksternal sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar siswa memiliki dorongan dan keinginan untuk belajar agar dapat meningkatkan motivasi nya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung

giat berusaha, bekerja keras, gigih, pantang menyerah dan rajin membaca buku untuk meningkatkan motivasinya. Sedangkan kebalikannya siswa yang motivasinya rendah cenderung tampak acuh tak acuh, mudah frustrasi, tidak fokus dalam belajar, suka mengganggu di kelas dan sering meninggalkan kelas. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan dalam belajar yang tentunya akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar selain motivasi adalah kecerdasan. Kecerdasan menurut Reber (Muhibbin Syah, 2006: 145) terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Banyak orang berpendapat bahwa siswa yang berprestasi adalah siswa yang memiliki kecerdasan otak (intelektual) yang tinggi. Kenyataannya, pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih motivasi sesuai dengan kemampuan intelektual. Hal itu dikarenakan kecerdasan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan motivasi siswa. Akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional.

Goleman (2000:44) menyatakan bahwa “Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.”

Dengan demikian jelaslah bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu bisa meraih motivasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjadi tolak ukur dalam keberhasilan prestasi siswa. Dalam hal ini kecerdasan emosional turut berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional merupakan modal yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam menghadapi masalah belajar, sehingga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Akan tetapi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, begitu pula dengan prestasi belajarnya. Hal ini terbukti selama

peneliti melakukan penelitian di SMK Sangkuriang 1 Cimahi pada program keahlian administrasi perkantoran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan siswa bukan tidak cerdas namun secara emosi mereka tidak bisa mengendalikan diri dengan baik terutama dalam hal percaya diri. Ketika ada pelajaran yang belum dimengerti mereka cenderung malu untuk bertanya pada guru. Akibatnya pada saat ulangan atau ujian mereka akan mengeluh dan banyak bertanya. Mereka lebih percaya pada temannya dibandingkan dengan kemampuan mereka sendiri padahal jawaban dari temannya itu belum tentu benar.

Selain itu suasana hati (*mood*) siswa juga mempengaruhi motivasinya. Kebanyakan siswa kurang pandai dalam mengatur suasana hati. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada bulan Januari 2016 dengan Rika Putri selaku Ketua Murid Kelas X AP 2 bahwa suasana hati mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, ketika suasana hati siswa baik mereka akan lebih bersemangat dan berkonsentrasi dalam menerima materi pembelajaran sedangkan kebalikannya, ketika suasana hati sedang tidak baik, mereka cenderung malas dan tidak fokus untuk memperhatikan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional mereka rendah.

Rendahnya kecerdasan emosional siswa juga dapat terlihat ketika diskusi berlangsung, siswa cenderung tidak bisa menerima sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Mereka saling menguatkan pendapat masing-masing tanpa memperhatikan pendapat dari orang lain. Akibatnya proses diskusi berjalan tidak efektif. Banyak waktu yang terbuang percuma karena hanya membicarakan sesuatu yang tidak penting. Padahal guru sudah memberikan penjelasan untuk menyamakan sudut pandang mereka.

Selain dari itu, keterampilan sosial mereka juga masih rendah. Hal ini terlihat ketika pembagian kelompok belajar, siswa cenderung ingin satu kelompok dengan temannya yang itu-itu saja. Mereka tidak mau berbaur dengan teman yang lainnya. Oleh karena itu kelas mereka menjadi tidak kompak karena terpecah menjadi beberapa bagian.

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan kelas dan guru. Lingkungan kelas yang kurang nyaman membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu guru juga berperan dalam memotivasi atau menggerakkan siswa agar muncul keinginan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah Kecerdasan menurut Reber (Muhibbin Syah, 2006 : hlm. 145) terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Banyak orang berpendapat bahwa siswa yang berprestasi adalah siswa yang memiliki kecerdasan otak (intelektual) yang tinggi, tetapi di saat yang lain Goleman (2000 : hlm. 44) menyatakan bahwa “Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama”.

Menurut Daniel Goleman (1999 : hlm. 152) “kecerdasan emosi atau emotional quotient merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan sosial budaya dimana siswa berada akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dimana ketika siswa berada di lingkungan yang positif, maka motivasi belajarnya pun akan positif juga. Dengan kata lain motivasi belajar juga ditentukan oleh lingkungan dimana siswa berada.

Faktor lainnya adalah faktor instrumental menurut (Ahmadi, 2005) dimana terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu diperlukan seperangkat kelengkapan yang dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing

kelengkapan sekolah, kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna bagi kemajuan belajar untuk kemajuan belajar siswa.

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah motivasi belajar siswa di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Rendahnya motivasi belajar siswa akan mengakibatkan prestasi belajar akan menurun. Penurunan prestasi belajar merupakan indikator dari rendahnya pendidikan di sebuah sekolah. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian seperti sebagai berikut: Aisyah Agustiani (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lebih lanjut Novan Noer Pratama (2009) menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lebih lanjut Laila Mashita Aflah (2006) menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti dari penelitian ini adalah masalah bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, karena secara psikologis murid kelas X cenderung masih labil dalam mengendalikan emosi mereka sehingga motivasi belajar mereka pun fluktuatif yang tentu saja hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran kelas X di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Dari latar belakang dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan adanya tujuan yang jelas, untuk itu dalam penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh kajian secara ilmiah tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa XI Administrasi Perkantoran di SMK 1 Sangkuriang Cimahi.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis dan praktis seperti berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang administrasi perkantoran mengenai kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa baik secara teori maupun dalam praktek yang sebenarnya di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang kecerdasan emosional yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa baik di dalam maupun luar sekolah, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti penulis terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi Instansi

Dapat memberikan masukan serta gambaran kepada guru mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa di SMK 1 Sangkuriang Cimahi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara menanamkan kecerdasan emosional pada anak didiknya, bukan sekedar mengajar materi di kelas namun juga memberikan

arahan dan langkah-langkah agar siswa terbiasa untuk mengatur dan memonitor diri sendiri dalam mencapai suatu tujuan belajar.

